



BERAWAL DENGAN LEMPARAN BAN BEKAS, BERAKHIR DENGAN RANGKULAN:

PENGALAMAN MUHAMMAD YASIEEN SEBAGAI
PENDAMPING MASYARAKAT PERHUTANAN SOSIAL

SERI . 1



Strengthening of Social
Forestry in Indonesia Project

Sekapur → SIRIH

Strengthening of Social Forestry in Indonesia (SSF) merupakan proyek penguatan perhutanan sosial di Indonesia yang bertujuan memperkuat kebijakan dan kelembagaan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya hutan dalam skema perhutanan sosial. Penguatan kebijakan dan kelembagaan meliputi pengembangan, peningkatan dan harmonisasi kerangka kerja, kebijakan, peraturan dan penyebaran pengetahuan untuk mendukung perkembangan program perhutanan sosial baik pada tingkat nasional, regional maupun pada tingkat kelompok masyarakat. Adapun penguatan kapasitas masyarakat adalah memfasilitasi dan pemberian bantuan teknis kepada masyarakat dalam merumuskan rencana pengelolaan hutan, pengembangan model mata pencaharian masyarakat dan pengembangan bisnis masyarakat yang berkelanjutan.

Sebagai upaya peningkatan kapasitas kelembagaan dan masyarakat pengelola perhutanan sosial, maka salah satu kegiatan yang dilakukan adalah Talkshow secara berseri. Talkshow ini merupakan media belajar dan tukar pengalaman dalam pengembangan perhutanan sosial yang didasarkan atas fakta-fakta di lapangan. Karena itu, tema utama dari Talkshow ini adalah "Kiprah Pendampingan SSF: Belajar dari Lapangan". Setiap serinya menghadirkan para narasumber yang dipandang sebagai sosok yang sukses dalam praktik perhutanan sosial, baik sebagai fasilitator ataupun pengurus kelompok perhutanan sosial. Mereka dapat berasal dari struktur proyek SSF di lapangan ataupun dari luar proyek yang dianggap pantas dan ilmunya menarik untuk dibagikan kepada khalayak. Dengan demikian, Talkshow ini berperan sebagai media peningkatan kapasitas bagi para pendamping perhutanan sosial yang bergabung dalam proyek SSF, dan sekaligus sebagai media penyebarluasan pengetahuan kepada masyarakat umum.

Agar pengetahuan tersebut dapat tersebar lebih luas, cerita yang disampaikan di dalam Talkshow dikemas kedalam sebuah artikel. Booklet yang ada di tangan pembaca ini adalah salah satu artikel tersebut. Pada tahun 2022, direncanakan akan dilaksanakan sepuluh seri Talkshow, dan diharapkan dapat menghasilkan sepuluh artikel yang kelak akan dicetak dalam bentuk buku.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dalam Talkshow. Terima kasih juga kami haturkan kepada pimpinan Direktorat Jenderal PSKL, Direktorat PKPS beserta jajarannya, *Global Environmental Facility*, *World Bank* serta seluruh panitia dan Tim Konsultan Proyek SSF. Semoga pengetahuan yang dibagikan di dalam Talkshow ini bermanfaat bagi kita semua.

BERAWAL DENGAN LEMPARAN BAN BEKAS, BERAKHIR DENGAN RANGKULAN:

PENGALAMAN MUHAMMAD YASIEEN SEBAGAI PENDAMPING MASYARAKAT PERHUTANAN SOSIAL

Oleh Suhardi Suryadi dan Mamat Rahmat



Menjadi tenaga pendamping ternyata memang tidak mudah. Dibutuhkan kesabaran yang tinggi dalam meyakinkan masyarakat yang didampingi bahwa program yang ditawarkan sejalan dengan kepentingan mereka

Ajakan yang baik acapkali tidak disambut dengan hangat oleh masyarakat. Bahkan sikap penolakan masyarakat tersebut dalam beberapa kasus bisa disertai dengan cara-cara kekerasan. Mungkin maksudnya adalah agar pendamping tersebut takut dan kapok dalam mengajak masyarakat.

Itulah yang dialami oleh Muhammad Yasien (Yasin), seorang Pendamping Masyarakat yang direkrut oleh Proyek Penguatan Perhutanan Sosial (*Strengthening of Social Forestry/SSF*) di Kabupaten Lampung Selatan. Yasin bertugas sebagai Pendamping Masyarakat untuk mengajak masyarakat bergabung di dalam kegiatan perhutanan sosial. Saat Yasien melaksanakan tugasnya di Desa Purwodadi, Kabupaten Lampung Selatan, dia pernah mengalami dilempar potongan ban mobil bekas oleh seorang warga. Yasin tidak menyadari bahwa ada warga masyarakat yang tidak setuju dengan program yang diperkenalkan olehnya.

Yasin hanya bisa menduga bahwa tindakan warga tersebut tergolong sebagai tindakan kriminal murni karena dia tidak suka dengan pendekatan pendampingan masyarakat yang sedang dia lakukan. Atau boleh jadi warga tersebut memang tidak suka dengan program perhutanan sosial. Yasin beranggapan bahwa boleh jadi program perhutanan sosial bersebrangan dengan kepentingan sebagian orang yang menguasai lahan hutan (kawasan) dengan cukup luas. Namun bagi Yasin, kejadian pelemparan tersebut tidak menyurutkan tekadnya sebagai tenaga pendamping yang memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang manfaat perhutanan sosial bagi mereka. Insiden tersebut seolah-olah bahkan menjadi pelecut bagi dirinya untuk mensukseskan program perhutanan sosial di desa dampingannya. Dia pun bergeming seraya bergumam "*Masak saya harus mundur hanya karena dilempar sebungkah ban bekas. Padahal apa yang saya kerjakan justru untuk mengajak kebaikan warga dalam mengelola sumberdaya hutan*".

MENYATU DENGAN WARGA

PADA SAAT AWAL BERTUGAS, YASIN MELAKUKAN PENDEKATAN SECARA INTENSIF KEPADA KEPALA DESA, TOKOH MASYARAKAT, KAUM MUDA DAN KELOMPOK IBU-IBU. IA MELAKUKANNYA BAIK MELALUI KOMUNIKASI INFORMAL MAUPUN FORMAL.

Pendekatan secara informal dia lakukan untuk menghindari kesan sebagai petugas kantor kehutanan yang kadung sudah mendapat stigma masyarakat sebagai pihak yang ingin membebaskan kawasan hutan dari perambahan masyarakat. Faktanya memang sebagian warga di desa telah merambah kawasan hutan untuk kegiatan budidaya tanaman karet dan hortikultura.

Komunikasi merupakan hal penting untuk mengetahui latar belakang dan motif warga dalam membuka hutan, termasuk mendalami pandangan warga terhadap kelestarian fungsi hutan. Yasin berkeyakinan bahwa sebagian besar warga sebenarnya memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya kelestarian fungsi hutan yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, langkah untuk membaur bersama masyarakat, termasuk melalui tinggal di rumah warga (Bapak Kepala Dusun Poniran) ia lakukan agar dapat berkomunikasi lebih akrab dengan masyarakat.

Selama tinggal bersama warga, Yasin dapat mengenali warga yang memiliki pengaruh dan warga yang cenderung menjadi pengikut. Di desa dampungannya, Yasin berhasil mendekati Pak Supri, seorang yang disegani dan dipandang berwibawa oleh masyarakat. Orang-orang seperti Pak Supri itulah yang kemudian membantu Yasin dalam mendatangi rumah-rumah warga untuk menyosialisasikan program perhutanan sosial.

Yasin juga menyasar pendekatannya kepada kelompok Ibu-ibu. Kelompok ibu-ibu faktanya adalah kelompok yang juga bekerja dan memanfaatkan lahan hutan untuk kegiatan usaha tani masyarakat. Yasin memanfaatkan kelompok ibu-ibu sebagai media untuk meyakinkan pentingnya kelestarian fungsi hutan untuk menunjang usaha penghidupan mereka sehari-hari. Yasin berupaya menyadarkan ibu-ibu bahwa upaya melestarikan hutan tidak lagi hanya dapat dilakukan dengan penanaman tanaman kayu, melainkan juga dapat ditanami dengan tanaman buah-buahan. Upaya Yasin melalui pendekatan kepada kelompok ibu-ibu nampaknya sangat efektif dalam menyebarkan informasi tentang manfaat perhutanan sosial secara cepat.





Proses sosialisasi secara informal dari rumah ke rumah dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, dan dengan dibantu penyuluh kehutanan dari KPH Gedong Wani, telah memberikan hasil yang cukup positif. Gagasan, esensi hingga makna perhutanan sosial lebih cepat difahami oleh warga masyarakat. Indikasi tersebut terbukti saat Yasin mengajak masyarakat untuk berdiskusi dan mengusulkan pengelolaan perhutanan sosial, tanggapan masyarakat sangat positif dan mereka setuju mengajukan permohonan pengelolaan perhutanan sosial.

Kesadaran atas pentingnya hutan bagi kehidupan masyarakat tergambar dari ungkapan Pak Supri yang mengatakan: "Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, kita semua akan membutuhkan hutan terutama untuk mendukung kebutuhan hidup kita mulai dari kebutuhan akan air, pangan dan buah-buahan." Apa yang disampaikan oleh Pak Supri ini jelas merupakan respon positif dari warga. Dengan keberadaan Pak Supri sebagai salah seorang yang berpengaruh di desa, apa yang disampaikan oleh Pak Supri ini seakan-akan menjadi cambuk bagi warga yang mengelola lahan hutan secara ilegal untuk memperbaiki pola pengelolaan hutannya melalui program perhutanan sosial.

“ Suka atau tidak suka,
mau atau tidak mau

KITA SEMUA AKAN MEMBUTUHKAN HUTAN

terutama untuk mendukung kebutuhan hidup
kita mulai dari kebutuhan akan air, pangan
dan buah-buahan

MASUK KE TUJUAN

SEBAGAI TENAGA PENDAMPING MASYARAKAT PROYEK SSF, SALAH SATU TUGAS UTAMANYA ADALAH BERUPAYA UNTUK MEYAKINKAN MASYARAKAT BAHWA PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL INI MERUPAKAN PROGRAM YANG BAIK DAN SEJALAN DENGAN KEBUTUHAN MASYARAKAT.

Didalam program ini, upaya pelestarian hutan tidak selalu harus dilakukan dengan menanam pohon kayu yang mungkin belum terlalu dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Masyarakat diperbolehkan untuk mengusahakan tanaman buah-buahan, seperti alpukat, kemiri, durian, dan jenis-jenis lainnya yang akan memberikan hasil tahunan, maupun tanaman jangka pendek. Melalui kegiatan penanaman di dalam program perhutanan sosial, masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya hanya dalam waktu 5 tahun.

Proses menyadarkan warga ini rupanya tidak selalu mudah, terutama bagi warga yang sudah menguasai lahan luas di dalam kawasan hutan secara illegal. Namun bagi Yasin, upaya penyadaran yang terus menerus dengan komunikasi yang intensif dengan membaaur bersama masyarakat pada akhirnya akan mampu menarik perhatian warga masyarakat. Setelah proses komunikasi berjalan baik, maka penjelasan-penjelasan tentang perhutanan sosial akan lebih mudah difahami masyarakat dan pada akhirnya masyarakat akan mendukung program tersebut.

Salah satu kegiatan fasilitasi yang dilakukan Yasin bersama masyarakat adalah pengembangan usaha budidaya *maggot* (larva lalat hitam atau belatung) sebagai sumber pakan ikan. Di wilayah desa dampingan Yasin ternyata banyak warga yang melakukan usaha perikanan. Para peternak ikan tersebut mengeluh karena harga pakan yang mahal dan tidak sebanding dengan harga jual ikan yang dihasilkan. Yasin teringat dengan budidaya *maggot* yang dapat menjadi sumber pakan ikan. Ia mengajak beberapa anak muda di Desa Purwodadi untuk melihat budidaya *maggot* di Kota Metro, Lampung. Para pemuda itu pun kemudian tertarik untuk mengembangkan budidaya *maggot* di desanya. Kini kegiatan budidaya *maggot* tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh sebagian warga karena memberikan keuntungan dalam usaha perikanan. Pengalaman yang baik dari budidaya *maggot* ini juga berdampak positif terhadap warga masyarakat karena menjadi semakin tertarik dengan program perhutanan sosial.

Setelah 6 bulan Yasin bekerja "*mengajak*" warga masyarakat, akhirnya sekarang dia yang justru "*dijajak*" warga untuk terus melaksanakan program perhutanan sosial dan mengembangkan peternakan *maggot* dalam skala lebih besar. Banyak lagi ide-ide kegiatan masyarakat yang lain, seperti ternak madu trigona dan pengolahan hasil budidaya perikanan yang ingin dikembangkan oleh kelompok ibu-ibu. Kini warga Desa Purwodadi telah merasakan manfaat kehadiran Muhammad Yasien di desanya dengan program perhutanan sosialnya.

TENTANG KAMI

Strengthening of Social Forestry in Indonesia (SSF) Project

merupakan proyek kerja sama hibah antara Global Environment Facility (GEF) yang disalurkan melalui The International Bank For Reconstruction and Development (World Bank) dengan Pemerintah Indonesia, dan dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

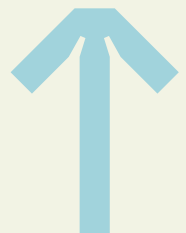
Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan hak akses dan memperkuat manajemen masyarakat dalam penggunaan kawasan hutan di area prioritas tertentu yang dialokasikan untuk Perhutanan Sosial.

Kegiatan Proyek SSF akan difokuskan di enam kabupaten/kota di empat provinsi, yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat; Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung; Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu di Provinsi Nusa Tenggara Barat; dan di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku.

Melalui berbagai kegiatan Proyek SSF diharapkan akan terjadi percepatan pembangunan Perhutanan Sosial, khususnya yang menjadi sasaran kegiatan proyek ini.



THE STRENGTHENING OF SOCIAL FORESTRY IN INDONESIA PROJECT





GLOBAL ENVIRONMENT FACILITY
INVESTING IN OUR PLANET



THE WORLD BANK
IBRD • IDA | WORLD BANK GROUP

Kontak kami

THE STRENGTHENING
OF SOCIAL FORESTRY
IN INDONESIA PROJECT

MANGGALA WANABAKTI BUILDING,
BLOK VII LANTAI 11,
JALAN GATOT SUBROTO - SENAYAN
JAKARTA PUSAT - INDONESIA
EMAIL : projectssf.klhk@gmail.com